

**PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA HINDU PADA MASA PANDEMI COVID 19**

Oleh:

Setyaningsih

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Setyaningsih.subawa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi Covid 19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui kajian teoretis. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat besar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang dapat dirinci berdasarkan tiga kerangka Agama Hindu yaitu Tattwa, Susila dan Upacara. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam ketiga kerangka Agama Hindu tersebut adalah jujur, perhatian, berani, percaya diri, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, analitis, komitmen, peka, kontrol diri, teliti, beretos kerja tinggi, dinamis, produktif, ulet, gotong-royong, toleransi, demokratis, tanggung jawab, bereksplorasi, antusias, aktif, kreatif, kritis, inisiatif, problem solving, produktif, cekatan, berani mengambil risiko, visioner, perhatian, bersungguh-sungguh, berorientasi pada prestasi, rapi, tegas, luwes, hati-hati, bangga pada diri sendiri/kelompok. Masa darurat pandemi Covid 19 ini memberikan tantangan dan peluang tersendiri bagi dunia pendidikan. Perubahan perilaku pada generasi milenial sekaligus perubahan-perubahan lain yang terjadi secara cepat, masif, dan berdampak besar juga turut memengaruhi perkembangan pendidikan pada masa kini dan masa depan. Guru sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan mau tidak mau harus segera berbenah dan selalu berupaya meningkatkan kompetensinya dalam mengatasi situasi dan kondisi pembelajaran pada masa pandemi Covid 19 ini.

Kata-Kata Kunci: pendidikan karakter, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, masa pandemi Covid 19

I. PENDAHULUAN

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamlirkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (the founding fathers) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa. Ketiga, membangun karakter. Ketiga

hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara-bangsa (nation-state) dan pembangunan karakter bangsa (nation and character building). Pada implementasinya, upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan secara terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia. Bapak pendiri bangsa, Presiden Pertama Republik Indonesia, Bung Karno menegaskan, “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli” (Samani dan Hariyanto, 2013:1—2). Menurut Trilling dan Fadel (2009:125) ada tiga macam kategori kecakapan yang diperlukan pada abad ke-21 (termasuk pada masa Covid 19 ini) yakni (1) kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi: berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi. (2) Kecakapan melek digital yang meliputi: melek informasi, melek media, dan melek teknologi dan informasi (ICT). (3) Kecakapan hidup dan kecakapan karir yang meliputi: keluwesan dan penyesuaian diri, inisiatif dan arahan diri, interaksi sosial dan interaksi lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab. Dengan demikian, pada masa depan pendidikan karakter akan tetap memiliki peran yang sangat penting. Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011:34) dinyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Selain itu, pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Nilai-nilai pembentuk karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Implementasinya pada satuan pendidikan disarankan agar dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi setiap sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun. Di sinilah mengapa pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi sangat penting dan mutlak karena di samping mengembangkan hubungan yang beradab antar-sesama manusia juga mengembangkan bagaimana hubungan yang pantas dan layak antar manusia kepada Sang Pencipta serta dengan alam lingkungannya. Salah satu tujuan yang harus dicapai melalui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu adalah siswa mampu melaksanakan ajaran dalam Tiga Kerangka Agama Hindu untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial. Dengan kata lain, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu harus dikemas sedemikian rupa untuk dapat membangun siswa secara utuh dan berkarakter. Pendidikan Agama Hindu memang mencerminkan karakter seseorang. Oleh karena itu, pantaslah jika pembelajaran Pendidikan Agama Hindu merupakan salah satu wahana yang dapat digunakan untuk membangun karakter siswa yang kokoh, baik dalam dimensi intelektual, sosial, maupun emosional (Abidin, 2015:16). Pada masa pandemi Covid 19 ini seluruh kegiatan pembelajaran terpaksa dilakukan secara online atau pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran tersebut ada yang menggunakan aplikasi whatsapp group, zoom cloud meeting, google classroom atau

lainnya agar proses belajar-mengajar dapat terlaksana. Hal ini karena di tengah masa pandemi virus corona ini seluruh anggota masyarakat harus tetap di rumah (stay at home), bekerja dari rumah (work from home), dan jaga jarak (social/physical distancing) agar tidak terlarut dengan virus tersebut. Kondisi dan situasi ini terjadi pada seluruh dunia, secara mendadak tanpa diperhitungkan sebelumnya dan tidak ada seorang pun yang menginginkannya. Suka tidak suka, senang tidak senang kondisi seperti ini harus berjalan, yang juga akan berdampak kepada sektor-sektor kehidupan lainnya seperti sektor ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Namun, penelitian ini hanya memandang dari segi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang dikaitkan dengan peran pendidikan karakter pada masa pandemi Covid 19. Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah peran pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemi Covid 19?” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui kajian teoretis. Metode ini digunakan untuk memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian secara mendalam (Moleong, 2011:7). Penelitian ini menggunakan telaah kepustakaan dari berbagai sumber data pustaka dengan cara menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkannya sesuai dengan tujuan penelitian.

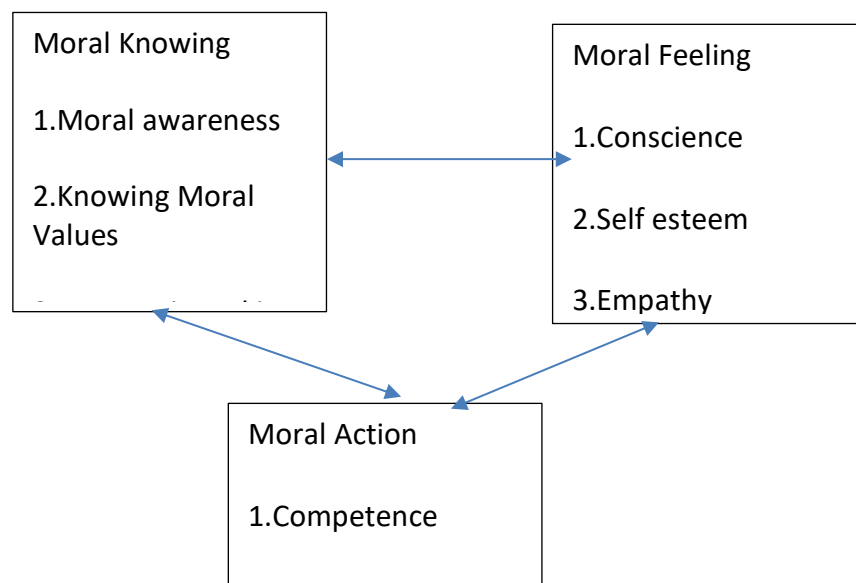
II. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kasairo* yang berarti cetak biru atau format dasar. Berdasarkan asal katanya, karakter dianggap sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki oleh seseorang. Kondisi ini dapat saja bersifat bawaan ataupun bentukan. Kondisi yang bersifat bentukan inilah yang kemudian melandasi pemikiran bahwa karakter dapat dibentuk yang salah satu caranya adalah melalui pendidikan (Abidin, 2015:53). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik. Baik yang terpatrit dalam diri maupun terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Lebih lanjut, Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa berkarakter dalam teori pendidikan yaitu apabila seseorang dalam dirinya memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Berdasarkan teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertindak laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus, dapatlah dikatakan orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Istilah karakter juga erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru dapat dikatakan “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga harus merasakan dengan baik atau *loving*

the good (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action) sebagaimana yang dinyatakan oleh Lickona (1992:143) dalam gambar berikut.



Gambar 1 Komponen Karakter yang Baik

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa seseorang dikatakan berkarakter jika ia telah menunjukkan ketiga ranah besar karakter. Ketiga ranah besar dan komponennya tersebut adalah sebagai berikut. 1) Pengetahuan tentang Moral a) Kesadaran moral yakni seseorang mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. b) Pengetahuan tentang nilai moral yakni bahwa seseorang mengetahui jenis-jenis nilai moral seperti jujur, toleran, adil, respek, disiplin, baik hati, responsibilitas, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, ingin tahu dan lain-lain. c) Pengambilan perspektif yakni kemampuan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain sebagaimana orang lain memandang, mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, mereaksi, dan berperasaan. d) Keberalasan moral yakni pemahaman seseorang atas mengapa hal itu disebut bermoral, apa sebenarnya moral. Dalam praktiknya seseorang harus menyadari misalnya apa arti pentingnya menepati janji, apa arti pentingnya bekerja keras, perlukah saya membantu orang lain. e) Pengambilan keputusan, adalah kemampuan seseorang dalam mengambil suatu keputusan secara tepat dan bijak. f) Pemahaman diri, artinya seseorang harus mampu mengetahui dirinya sendiri untuk meninjau ulang tingkah lakunya dan secara kritis mengevaluasi berbagai tingkah laku yang menyimpang yang dilakukannya. 2) Perasaan Moral a) Kesadaran, artinya seseorang yang bermoral menyadari betul bahwa sesuatu itu benar, baik berdasarkan pengetahuan maupun berdasarkan perasaannya. b) Percaya diri, artinya seseorang dikatakan telah berkarakter jika dia sudah memiliki rasa percaya diri sehingga ia mampu mandiri dan tidak banyak bergantung pada orang lain. c) Empati, artinya seseorang dikatakan telah berkarakter apabila dia sudah memiliki kepedulian terhadap orang lain. d) Mencintai yang baik, artinya seseorang dikatakan telah

berkarakter jika ia sudah mencintai kebenaran, memperjuangkan kebenarannya tersebut, dan nantinya berbuat segala sesuatu secara benar. e) Kontrol diri, artinya seseorang dikatakan telah berkarakter jika ia mampu mengontrol dirinya secara emosional. f) Kerendahan hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri, yakni kemampuan menerima kebenaran dan kemampuan untuk melakukan kegiatan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. 3) Aksi Moral a) Kompetensi, artinya kemampuan yang dimiliki untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral ke dalam aksi moral yang dilakukannya. b) Keinginan, artinya kemampuan seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya sesuai dengan nilai moral yang berlaku. c) Kebiasaan, yakni kebiasaan melakukan segala sesuatu sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku, baik secara universal maupun berbasis kearifan lokal. Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

2. Peran Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Kita ketahui bahwa Tri Kerangka Agama Hindu meliputi Tattwa, Susila dan Upacarayang diaplikasikan dalam pembelajaran. Berikut ini akan diuraikan peran pendidikan karakter dalam ketiga kerangka Agama Hindu tersebut.

1) Peran Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tattwa

Tattwa yaitu filsafat, ajaran, pengetahuan yang bersumber dari Weda (Sruti dan Smerti). Weda terdiri atas enam batang tubuh atau Sad Wedangga, yaitu: Siksha (fonetika dan fonologi/sandi), Chanda (irama), Wyakarana (tata bahasa), Nirukta (etimologi), Jyotisa (ilmu perbintangan/astrologi), dan Kalpa (ilmu mengenai upacara keagamaan).

Kalpa Wedangga terdiri atas empat jenis menurut topiknya, yaitu: Srauta Sutra (manual untuk upacara besar), Grhya Sutra (manual untuk orang berumah tangga), Dharma Sutra (manual untuk melakukan pemerintahan), dan Sulva Sutra (manual untuk membuat bangunan-bangunan agama hindu)

Dalam perkembangannya, ajaran agama Hindu di Indonesia oleh para orang suci/maharsi disusun dan disesuaikan dengan tempat mereka mengembangkan ajaran dalam bentuk Rontal/Lontar. Salah satunya adalah Sulva Sutra, dalam Bahasa Jawa kuno disebut sebagai rontal/lontar kosala dan kosali. Ada juga Jyotisa, di Bali sering dipakai sebagai pedoman mencari hari baik atau wariga/wewaran. Dalam perkembangan ajaran agama Hindu, dikenal juga: pokok-pokok ajaran agama Hindu, Panca Srada, Tri Guna (tiga sifat alami yang ada sejak lahir), Tri Hitakarana (tiga penyebab kebahagiaan), Tri Kaya Parisudha (tiga perbuatan yang harus dijaga kesuciannya), Tri Rna (tiga hutang manusia), Catur Purusa Arta, dan banyak lagi ajaran atau filsafat seperti Bhagawad Gita, Samkya, Sarasamuscaya, dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, prosedur pembelajaran tattwa ini merupakan saluran pendidikan karakter. Pada masing-masing tahapan pembelajaran tattwa akan terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan siswa. Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa akan

secara tidak sadar akan menunjukkan karakter dirinya. Pada ajaran Tri Kaya Parisudha, siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti curah pendapat tentang hal umum yg mungkin terkandung dalam materi Tri Kaya Parisudha. Pada saat siswa menggali ajaran Tri Kaya Parisudha yang dimilikinya ia sebenarnya sedang membiasakan diri untuk jujur, yakni mengatakan hal yang sudah diketahui dan tidak mengatakan hal-hal yang tidak diketahuinya. Selain jujur, nilai karakter yang muncul dalam kegiatan ini adalah perhatian, keberanian, percaya diri. Selain ajaran Tri Kaya Parisudha yang dilaksanakan siswa, siswa juga mempelajari berbagai ajaran agama Hindu yang terdapat di dalam Tattwa. Pada saat itu, siswa akan terbangun nilai karakter disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, dan analitis. Pada ajaran yang lain, misalnya dalam ajaran Tri Rina dan Catur Purusa Artha, siswa dituntut mampu menumbuhkan nilai karakter perhatian, komitmen, kreatif, peka, dan kontrol diri. Pada ajaran Tattwa, siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam ajaran Tattwa. Aktivitas ini pada dasarnya akan membentuk siswa yang teliti, cermat, beretos kerja tinggi, dan disiplin. Aktivitas lain adalah yang berimplikasi pada pembentukan karakter dinamis, cermat, dan produktif. Pada saat siswa melaksanakan ajaran Tattwa adalah untuk membangun pemahamannya terhadap materi yang akan terbentuk karakter pekerja keras, disiplin, dan ulet pada diri siswa. Jika serangkaian kegiatan pelaksanaan ajaran Tattwa, Susila (Etika) dan upacara ini dilakukan secara berkelompok, maka akan terbentuk nilai gotong royong, toleransi, demokratis, dan tanggung jawab. Pada kegiatan ini akan terbentuk pula berbagai karakter seperti jujur dalam menjawab pertanyaan, kreatif mengubah isi materi menjadi wacana lain, dan berani dalam mengemukakan hasil pemahamannya atas sebuah hasil. Selain aktivitas ini tentu saja masih banyak kegiatan lain yang akan membentuk karakter siswa bergantung pada metode yang digunakan.

Etika atau susila berasal dari kata “su” yang berarti baik, indah, harmonis dan “sila” yang berarti perilaku, tata cara/tata laku. Jadi susila berarti tingkah laku manusia yang baik dalam mengadakan hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta dan dengan Tuhan (tri hita karana). Setiap individu guna mencapai kesempurnaan dan kesucian hidupnya hendaknya selalu menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan (Tri Kaya Parisudha). Di lingkungan keluarga misalnya, anak-anak hendaknya berbicara dan bertingkah laku yang sopan terhadap orang tua. Orang tua juga hendaknya memberi contoh/teladan tentang perilaku yang baik kepada anaknya, sehingga terjadi hubungan yang harmonis di lingkungan keluarga. Dalam menjaga hubungan dengan alam, ketika akan menebang pohon untuk digunakan, maka hendaknya menanam pohon baru sebagai pengganti. Setiap orang hendaknya merawat lingkungan sekitar sehingga alam tetap lestari. Sementara untuk menjaga hubungan dengan Ida Sanghyang Widi/Tuhan, dapat dilakukan dengan Nitya Yadnya (persembahyangan Tri Sandhya, Mesesaiban/Ngejot), dan Naimitika Yadnya (persembahyangan pada waktu-waktu tertentu misalnya hari-hari suci, Tilem, Purnama, Galungan, Kuningan, Nyepi dan hari suci lainnya). Selain kedua cara di atas, hubungan dengan Tuhan dapat pula dilakukan dengan berdoa dalam kegiatan sehari-hari (doa makan, sebelum makan, mau bekerja dan sebagainya) dapat pula dengan berjapa. Dalam pelaksanaan susila atau etika dalam kehidupan sehari-hari menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa. Dengan kata lain, dengan melaksanakan etika atau susila dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berperan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu tetapi berperan penting pula dalam pembelajaran yang lain. Hal ini berarti salah satu indikator keberhasilan siswa belajar adalah

kemampuannya selalu melaksanakan etika atau susila di dalam kelas dalam satu lingkup mata pelajaran tertentu. Etika atau susila sangat erat kaitannya dengan kegiatan memproduksi ide. Ide yang dimaksud adalah buah pikiran yang dihasilkan pembicara berdasarkan berbagai sumber yang telah diketahui. Ide dapat berasal dari pengamatan, pengalaman, dan imajinasi. Rangsangan yang berasal dari berbagai sumber tersebut diolah secara cermat oleh otak pembicara dengan melibatkan seluruh komponen kemampuannya berpikir dan bahkan berimajinasi. Hasil pengolahan ini selanjutnya disampaikan secara lisan kepada orang lain. Keterkaitan dengan pendidikan karakter, prosedur pembelajaran etika atau susila melalui ajaran-ajaran yang terdapat dalam etika atau susila yaitu ajaran Tri Kaya Parisudha, Tri Rna, Catur Purusa Arta, Panca Yama Brata dan masih banyak lagi ajaran-ajaran dalam Etika atau Susila. Ajaran Tri Kaya Parisudha, siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide. Kegiatan ini akan menuntut siswa untuk mendayagunakan pancaindra dan perasaannya dalam menangkap ilham atau ide dasar bagi bahan pembicaraannya. Pada saat siswa melakukan kegiatan eksplorasi ia sebenarnya sedang membiasakan diri untuk teliti atau cermat, peka, antusias, tanggung jawab, dan disiplin. Demikian pula pada tahap latihan, siswa dituntut untuk mengembangkan karakter sungguh-sungguh, berorientasi hasil, dan kreatif. Pada pembelajaran tentang etika atau susila, siswa akan terbangun nilai karakter disiplin, kepemimpinan, sungguh-sungguh, berorientasi prestasi, dan sopan, serta santun. Hal ini disebabkan oleh proses perilaku akan menuntut kemampuan bertukar peran, giliran bertutur sehingga memerlukan konsentrasi dan kesungguhan para pelaku. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa juga dituntut untuk berpakaian yang santun, bertutur yang sopan, dan bergaya yang etis. Demikian pula dalam aktivitas orasi ilmiah atau debat, siswa akan dibiasakan untuk menghargai orang lain, peduli, dan bertanggung jawab. Berdasarkan kenyataan tersebut jelaslah bahwa jika ajaran Etika atau Susila dilakukan dengan benar, siswa akan memperoleh kemampuan berbicara sekaligus akan memperoleh pengembangan karakter sehingga pada akhirnya karakter positif tersebut akan membudaya pada diri siswa. Pada ajaran Etika atau Susila dapat dilakukan kegiatan sosial salah satunya berdiskusi, bertanya jawab yang dapat digunakan sebagai saluran membudayakan karakter terutama nilai jujur, rasa ingin tahu, peduli, dan berorientasi pada prestasi. Pada aktivitas diskusi, performa dan koreksi performa akan dibudayakan nilai karakter rendah hati, terbuka, jujur, beretika, dan ilmiah. Demikian pula pada tahapan pengembangan performa akan dibudayakan karakter tanggung jawab, disiplin, dan etos kerja. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran berbicara dapat digunakan sebagai wahana bagi implementasi pendidikan karakter. Syaratnya bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu harus dilakukan secara aktif dan kreatif sehingga siswa beroleh pengetahuan, pengalaman, sekaligus pengembangan karakter agar pembelajaran Pendidikan Agama Hindu bermutu dan bermartabat.

Peran Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu melalui Upacara Dapat diartikan sebagai satu kegiatan agama Hindu dalam bentuk ritual. Ada lima upacara/yadnya yang dikenal dalam Hindu atau yang disebut dengan Panca Yadnya, yaitu: Dewa Yadnya (upacara hari suci tilem, purnama, galungan), Rsi Yadnya (upacara pewintenan, diksa, dan lainnya), Pitra Yadnya (upacara ngaben/kematian), Manusia Yadnya (upacara otonan, potong gigi, pewiwahan/nikah, dan lainnya), Bhuta Yadnya (upacara Mecaru, mesegeh). Ketika kita berbicara upacara tentu ada yantra dan mantra (persembahan/Banten dan doa). Bhagawadgita BAB IX Sloka 26 menjelaskan: Patram Puspam Phalam Toyam, Yo me bhaktya prayacchati, Tad aham bhakty-upahrtam, Aasnam prayatatmanah. Artinya, siapapun dengan sujud bhakti kepada-ku

mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Dalam pelaksanaan Upacara membutuhkan pemikiran, disiplin, dan konsentrasi. Upacara pada dasarnya adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan ke dalam sarana banten atau sesajen yang dalam praktiknya proses pembuatan upakara atau banten diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan suatu sistem yang utuh (Akhadiah dkk., 1999:34). Selain itu, Upacara juga berarti sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara manusia dengan Sang Hyang Widhi. Sebuah upakara dibuat untuk dipahami maksud dan tujuannya sehingga proses yang dilakukan siswa tidak sia-sia (Abidin, 2015:181). Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, pada setiap tahapan pembelajaran upacara terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan siswa. Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa akan secara tidak sadar menunjukkan karakter dirinya. Pada tahap membuat upakara, siswa akan melakukan serangkaian aktivitas seperti eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide. Kegiatan ini akan menuntut siswa untuk mendayagunakan pancaindra dan perasaannya dalam menangkap ilham atau ide dasar bagi bahan upakara. Pada saat siswa melakukan eksplorasi, ia sebenarnya sedang membiasakan diri untuk teliti, peka, antusias, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, dan disiplin. Pada saat siswa membuat upakara secara kooperatif, siswa akan dibiasakan untuk saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, problem solving, produktif, keuletan, kecekatan, berani mengambil risiko, dan komitmen, serta beberapa nilai karakter lainnya. Siswa akan dibiasakan untuk disiplin, jujur, teliti, analitis, visioner, bertanggung jawab, perhatian, sungguh-sungguh, berorientasi pada prestasi, komitmen, keterbukaan, kerapian, ketegasan, kehati-hatian, keluwesan, keantusiasan, bekerja keras, dan lain-lain. Pada tahap publikasi, akan berkembang nilai karakter meliputi percaya diri, bangga pada diri sendiri dan kelompoknya, kreatif, berani, disiplin, sportivitas, dan amanah (Abidin, 2015:197). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu melalui Upacara dapat digunakan sebagai wahana bagi implementasi pendidikan karakter. Melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan, siswa akan peroleh pengetahuan, pengalaman, sekaligus pengembangan karakternya.

Tatwa, Etika, Susila merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Ketiganya mesti dimiliki dan dilaksanakan oleh umat Hindu. Begitu eratnya kaitan antara ketiga dasar ini, sehingga diumpamakan seperti sebuah telur ayam yang terdiri dari: kuning telur dan sarinya adalah tatwa, putih telur adalah susila, sedangkan kulit telur adalah upacara. Serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membuat banten di bawah arahan, bimbingan, dan motivasi guru. Pembelajaran Upacara bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu memahami melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas visual dan kognisi siswa dalam mengeritisi, melaksanakan dan bahkan memproduksi sebuah banten. Dalam pembelajaran membaca pemahaman misalnya, siswa diharapkan mampu memahami isi materi. Siswa seharusnya melakukan serangkaian aktivitas yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran (Abidin, 2015:149). Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa secara tidak sadar akan menunjukkan karakter dirinya. Pada ajaran Tattwa, siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti curah pendapat, ide umum yang mungkin terkandung dalam teks. Kegiatan ini akan menuntut siswa mengungkapkan segala pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga ia akan lebih mudah

memahami wacana. Pada saat siswa menggali skema yang dimilikinya ia sebenarnya sedang membiasakan diri untuk jujur yakni mengatakan hal yang sudah ia ketahui dan tidak mengatakan hal yang belum diketahuinya. Selain jujur nilai karakter yang muncul dalam kegiatan ini adalah perhatian, keberanian, dan percaya diri. Pada tajaran Susila, siswa dapat melakukan kegiatan membaca teks tentang Susila secara sekilas melalui kegiatan membaca skimming dan scanning. Aktivitas ini pada dasarnya akan membentuk siswa yang teliti, cermat, beretos kerja yang tinggi, dan disiplin. Aktivitas lain yang dapat dilakukan anak adalah menemukan inti sari ajaran yang berimplikasi pada pembentukan karakter dinamis, cermat, dan produktif. Pada saat anak membaca intensif teks untuk membangun pemahamannya terhadap isi materi ajaran akan terbentuk karakter pekerja keras, disiplin, dan ulet pada diri anak. Jika serangkaian kegiatan ini dilakukan secara kelompok (kooperatif), akan terbentuk pula nilai gotong royong, toleransi, demokratis, kreatif, saling menghargai, kerja sama, dan tanggungjawab. Dan akan terbentuk pula berbagai karakter, misalnya jujur dalam menjawab pertanyaan, kreatif, dan berani dalam mengemukakan hasil pemahamannya.

3. Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19 Abad ke-21

Ditandai dengan kemajuan teknologi informasi pada segala bidang. Fenomena kini di masyarakat dari banyaknya aktivitas di dunia nyata berubah ke dunia maya. Fenomena inilah disebut dengan era disrupsi, yaitu era perubahan cara dengan banyak inovasi bermunculan yang tanpa disadari pola lama akan tertinggal dan lambat laun akan tergantikan. Dunia pendidikan pun mau tidak mau, suka atau tidak suka harus selalu mengantisipasi dan beradaptasi terhadap perubahan. Siapa yang tidak mau berubah, maka akan ditinggalkan oleh perubahan itu. Siapa yang selalu mampu beradaptasi terhadap perubahan, akan selalu berdiri di barisan paling depan. Masa pandemi Covid 19 memberikan tantangan dan peluang tersendiri bagi dunia pendidikan. Perubahan perilaku pada generasi milenial sekaligus perubahan-perubahan lain yang terjadi secara cepat, masif, dan berdampak besar juga turut memengaruhi perkembangan pendidikan pada masa kini dan masa depan. Menurut Unifah Rosyidi dalam majalah Suara Guru mengatakan guru sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan harus segera berbenah dan selalu berupaya meningkatkan kompetensinya. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) akan selalu fokus pada upaya sungguh-sungguh melahirkan guru-guru yang kompeten, di antaranya memiliki sifat disiplin tinggi, produktif, dan inovatif. Mewujudkan guru yang memiliki kompetensi tinggi tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena tantangan internal dan eksternal tidaklah ringan (2019:14). Era pendidikan 4.0 merupakan tantangan yang sangat berat dihadapi oleh guru pada abad ini. Jika tidak dapat mengubah cara mendidik dan cara belajar-mengajar, maka tiga puluh tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengenyampingkan muatan sikap dan keterampilan maka akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin atau teknologi digital. Oleh karena itu, guru harus mengurangi dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran dengan harapan peserta didik mampu mengunggulikecerdasan mesin tersebut. Menurut Rojaki dalam majalah Suara Guru bahwa guru 4.0 merupakan guru yang mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran. Selain itu, guru harus dapat mengarahkan peserta didiknya untuk cinta pada ilmu pengetahuan dengan cara berliterasi buku dan jurnal ilmiah. Nilai-nilai karakter juga harus ditanamkan dalam proses belajar-mengajar sehingga

luaran yang dihasilkan oleh setiap satuan pendidikan adalah siswa yang cerdas, berwawasan global, siap menghadapi tantangan abad ke-21, dan berakhlak mulia (2019:35). Namun, dengan hadirnya wabah yang menakutkan dan mematikan ini yaitu Corona Virus Disease 2019 (Covid 19) merupakan virus yang menular dengan cepat pada manusia, siapa saja, tak kenal orang tua, remaja, anak-anak, laki-laki, atau perempuan, semuanya dapat terjangkiti dengan sangat cepat dan berskala besar. Virus tersebut sudah menyerang manusia di seluruh dunia. Virus baru ini sampai saat ini belum ditemukan obatnya sehingga banyak yang terpapar dan memakan banyak nyawa manusia. Hal ini merupakan tantangan baru yang secara mendadak, yang tidak pernah kita duga dan inginkan sebelumnya. Sejak akhir Februari 2020 virus Corona ini hadir di Indonesia (diawali dari DKI Jakarta) kondisinya menjadi sangat menakutkan, semua aktivitas terbatas, rencana yang sudah dipersiapkan dengan matang tidak dapat lagi dilaksanakan sebagaimana biasanya. Seluruh aktivitas dan tatanan kehidupan manusia berubah total, dari proses belajar-mengajar yang tatap-muka hingga kegiatan sosial harus dilaksanakan secara daring(online) untuk menghindari terjangkitnya Covid 19 tersebut. Namun demikian, kita harus tetap hidup dan beraktivitas sebagaimana mestinya walaupun harus tetap di rumah (stay at home), bekerja dan beribadah dari rumah (work from home) menghindari keramaian dengan menjaga jarak(social distancing atau physical distancing). Semua tata cara yang dianjurkan pemerintah dan para medis harus dilaksanakan termasuk sering cuci tangan dengan sabun atau disinfektan dan memakai masker apabila kita harus beraktivitas di luar rumah. Sehubungan dengan hal tersebut, jika dikaitkan dengan peran pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, khususnya dalam ajaran Tiga Kerangka Agama Hindu yaitu Tattwa, Susila dan Upacara, munculnya wabah Covid 19 ini lebih menekankan kita terhadap kebiasaan yang selama ini terabaikan misalnya harus menjaga kebersihan, berkata jujur, disiplin, cermat (hati-hati dalam bertindak), berpikiran positif. Namun, untuk berkomunikasi (tatap muka) dalam jarak dekat yang selama ini dilakukan, harus menjaga jarak minimal satu meter yang dikenal dengan istilah social distancing/physical distancing sangat membutuhkan kesadaran yang tinggi untuk melaksanakannya. Hal inilah yang menyebabkan penyebaran virus Corona ini semakin cepat meluas dan menular ditempat lingkungan kita berada karena virus ini tidak tampak atau tidak kasat mata manusia.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bagian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat besar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Hal ini dapat dirinci berdasarkan pada Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu Tattwa, Susila dan Upacara. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam ketiga Kerangka Dasar Agama Hindu dalam masa pandemi Covid 19 ini adalah jujur, perhatian, berani, percaya diri, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, analitis, komitmen, peka, kontrol diri, teliti, beretos kerja tinggi, dinamis, produktif, ulet, gotong royong, toleransi, demokratis, tanggung jawab, bereksplorasi, antusias, aktif, kreatif, kritis, inisiatif, problem solving, produktif, cekatan, berani mengambil risiko, visioner, perhatian, bersungguh-sungguh, berorientasi pada prestasi, rapi, tegas, luwes, dan hati-hati.

Masa pandemi Covid 19 ini memberikan tantangan dan peluang tersendiri bagi dunia pendidikan. Perubahan perilaku pada generasi milenial sekaligus perubahan-perubahan lain yang terjadi secara cepat, masif, dan berdampak besar juga turut memengaruhi perkembangan pendidikan pada masa depan. Guru sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan harus dapat mengikuti perkembangan zaman pada masa pandemi Covid 19 ini dengan cara selalu berupaya meningkatkan kompetensinya. Nilai-nilai karakter juga harus ditanamkan dalam proses belajar-mengajar sehingga luaran yang dihasilkan oleh setiap satuan pendidikan adalah siswa yang cerdas, berwawasan global, berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa pandemi Covid 19 dalam bingkai era revolusi industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung:
- Refika, Aditama. Akhadiyah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan (1999). Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta:
- Erlangga. Kemendiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta:
- Moleong, J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda;
- Karya. Nystrand, Martin (ed.). (1982). What Writers Know. London: Academic Press Inc. Pusat
- Kurikulum dan Perbukuan. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta:
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional. Rojaki. “Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0” dalam Majalah Suara Guru, Mei—Juni 2019 halaman 35. Rosyidi, Unifah. “Disrupsi di Tubuh PGRI” dalam
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Trilling, Bernie dan Charles Fadel. (2009). 21st Century Skills, Learning for Life in Our Times. San Fransisco: Josey-Bass A Woley Imprint. Wardarita, Ratu. (2019). Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Penalaran Verbal (Edisi Revisi). Yogyakarta:
- Elmater. Wardarita, Ratu. “Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0” dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 5 No.1 Maret 2020 halaman 39—45. White, Ronald V. (1983). Guidelines for Writing Activities. A Magazine for Language Teachers. Singapore: Seameo Regional Language Center.

A.